



**STRATEGI *ROLE PLAYING TECHNIQUE* BERBANTUAN AUDIOVISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SPEAKING* BERDASARKAN STUDI KASUS MAHASISWA ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SITI KHADIJAH PALEMBANG**

**Nyayu Yayu Suryani**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Siti Khadijah Palembang  
nyayu\_suryani@yahoo.co.id

**Abstrak**

Kemampuan menguasai bahasa sebagai alat komunikasi antara pasien dan perawat yang sebagian besar menyumbang keberhasilan rumah sakit dalam memberikan pelayanannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah strategi role playing berbantuan audiovisual dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris berdasarkan studi kasus khususnya percakapan bagi mahasiswa Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Siti Khadijah. Pelaksanaan penelitian ini bersifat kolaboratif bersama mahasiswa dan dosen sebagai upaya untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Classroom Action Research. Rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan atau planning ; 2) Tindakan atau acting ; 3) Pengamatan atau observing; 4) Refleksi atau reflecting. Populasi Penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Siti Khadijah Palembang. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif. Hasil Penelitian menunjukkan aktifitas siswa dengan menggunakan metode role playing berbantuan audiovisual pada siklus pertama nilai yang tertinggi sebesar 95 dan yang terendah 55, dengan nilai rata-rata 76,64. Pada siklus kedua nilai yang tertinggi 95 dan yang terendah 75 dengan nilai rata-rata 86,8. Dengan demikian jika dibandingkan dengan nilai semester lalu pada siklus pertama terjadi kenaikan sekitar 0,46% dan 13,85% pada siklus ke dua. Maka antara siklus pertama dan siklus kedua terjadi kenaikan sebesar 0.033%.

**Kata Kunci :** *Strategi Role-Playing Technique, Audiovisual, Kemampuan Speaking*

**1. PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris dipersepsikan sebagai hafalan, baik mengenai kosa kata maupun strukturnya. Sebagai akibatnya, mahasiswa perawat enggan mempelajari bahasa Inggris karena mereka menganggap bahan ajar dan metode yang akan mereka terima tidak jauh beda dengan bahan ajar dan metode yang pernah mereka terima pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Lebih jauh, bahan ajar dan materi yang diberikan jauh dari konsep link and match antara dunia pendidikan yang ia jalani dan dunia kerja tempat mereka akan mengaplikasikan ilmu dan ketrampilan di masyarakat. Meskipun trend di pendidikan keperawatan telah membekali mahasiswanya dengan pengetahuan bahasa Inggris agar mampu beradaptasi di dunia kerja, teknik dan cara untuk mengantarkan mahasiswa menguasai bahasa inggris tersebut masih perlu dikembangkan.



Untuk mengembangkan teknik pengajaran yang tepat, penelitian kearah perbaikan bahan ajar dan teknik pengajaran perlu dilakukan. Penelitian ini tentunya berdasarkan kondisi lapangan yang berhubungan dengan seberapa jauh penerimaan mahasiswa terhadap materi yang diberikan dan bagaimana hasil yang dicapai dalam kegiatan proses belajar tersebut. Suatu penelitian dilakukan untuk menemukan ketimpangan dalam proses belajar mengajar dan prestasi belajar yang sudah dilangsungkan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian atas rendahnya keinginan siswa untuk berbicara dalam bahasa inggris. Agar mahasiswa merasa nyaman dan senang belajar bahasa Inggris yang pada akhirnya menghasilkan prestasi belajar yang baik, perlu adanya teknik baru yang memungkinkan mahasiswa mampu meningkatkan kemampuan kebahasaan mereka. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa perlu adanya terobosan untuk memecahkan masalah tersebut dengan mengembangkan teknik dan strategi belajar yang dapat mendorong mahasiswa aktif dalam belajar dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di STIK Siti Khadijah khususnya percakapan. Oleh karena itu pengamatan di lapangan perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang teknik dan strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar speaking mahasiswa tersebut. Peneliti mencoba terobosan dengan strategi model Pembelajaran Role Playing dimana suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa lebih dari satu orang dengan memerankannya sebagai perawat yang siap maju ke globalization era. Teknik ini di pilih karena mahasiswa tidak hanya dituntut menghafal beberapa kosakata, tetapi juga memahami bacaan kasus yang berhubungan dengan cara-cara mereka berkomunikasi dengan pasien pada saat perawat hendak mengukur tanda-tanda vital pasien. Dengan demikian peneliti mengajukan penelitian dengan judul “*Strategy Role-Playing Technique* Berbantuan *Audiovisual* dalam Meningkatkan Kemampuan *Speaking* Berdasarkan Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang ”. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengidentifikasi bahwa , “Apakah “*Strategi Role Playing Technique* berbantuan *Audiovisual* dalam Meningkatkan Kemampuan *Speaking* Berdasarkan Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Siti Khadijah Palembang” dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa berbahasa inggris, khususnya pada saat berkomunikasi dengan pasien?.”



## 2. KAJIAN LITERATUR

### a. Pengertian *Speaking* (Berbicara)

*Speaking* adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ujaran bahasa asing secara jelas. Menurut Jack C. Richard (2008: 2) dalam tradisional metodologi *speaking* berarti kegiatan mengulang atas apa yang diucapkan oleh instruktur, menghafal dialogue, atau berhubungan dengan latihan yang terus-menerus (*drilling*). Dalam *speaking* pemelajar cenderung dapat mengeksplorasi gagasan atau ide, mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan dunia atau hanya bercakap-cakap biasa. Akan tetapi, dalam berbagai penelitian upaya untuk dapat berbicara dalam bahasa asing tersebut cenderung kompleks dan sulit di praktikkan oleh terutama bagi mereka yang bukan penutur bahasa asli. Masalah yang dihadapi pemelajar untuk bisa mempraktikkan *speaking* terkadang terkendala oleh beberapa hal, seperti rasa kurang percaya diri, perasaan takut karena berhadapan langsung, takut salah pengucapan atau takut salah dalam grammatikal. DR. B. Madhavi Latha (2012 :2) menyatakan bahwa *speaking* adalah aktivitas yang melibatkan mata bertem mata; penyingkapan langsung ini dapat menimbulkan diri seseorang merasa takut, mereka mungkin khawatir membuat kesalahan, takut di kritik, merasa malu di depan kelas. Kekhawatiran yang berlebih tersebut cenderung bisa menghilangkan kemampuan mereka memproduksi kata-kataa meskipun pada dasarnya seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan yang lain di dalam kelas.

### b. Pengertian Model *Role Playing*

Metode *Role Playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa, pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. pemain ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal ini bergantung pada apa yang di perankan (Sudjana: 2004).

Adapun Uno (2008: 25) menyatakan bahwa:Model pembelajaran bermain peran (*role playing*) adalah model yang pertama, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata, kedua bahwa bermain peran dapat mendorong murid mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan, ketiga bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai dan keyakinan kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.



### c. Langkah-langkah pembelajaran *Role Playing*

Menurut Suherman (2009: 7) bahwa sintak dari model pembelajaran *role playing* adalah:

- 1) Guru menyiapkan scenario pembelajaran.
- 2) Menunjuk beberapa murid untuk mempelajari skenario tersebut
- 3) Pembentukan kelompok murid.
- 4) Penyampaian kompetensi.
- 5) Menunjuk murid untuk melakokan skenario yang telah dipelajarinya
- 6) Kelompok murid membahas peran yang dilakukan oleh pelakon.
- 7) Presentasi hasil kelompok
- 8) Bimbingan penyimpulan dan refleksi.

Selanjutnya menurut Uno (2008: 26) bahwa:Prosedur bermain peran terdiri atas sembilan langkah, yaitu: (1) persiapan/pemanasan, (2) memilih partisipan, (3) menyiapkan pengamat (observer), (4) menata panggung atau tempat bermain peran, (5) memainkan peran, (6) diskusi dan evaluasi, (7) memainkan peran ulang, (8) diskusi dan evaluasi kedua, dan (9) berbagi pengalaman dan kesimpulan.

### d. Pengertian Studi Kasus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kasus adalah keadaan atau perkara khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal. Sementara itu,, Kamus Indonesia Inggris yang ditulis oleh John Echol dan Hasan Sadeli menyatakan kasus adalah sesuatu yang berhubungan dengan perkara, gramatikal, atau medis. Menurut Susilo Rahardjo & Gunanto (20011:250) studi kasus adalah metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah sesuatu yang digunakan untuk menggali dan mengetahui keadaan seseorang. Dalam bidang kesehatan, penggalian pengetahuan ini dimaksudkan untuk mengetahui riwayat penyakit seseorang. Studi kasus adalah laporan tertulis berupa wawancara sederhana yang umumnya ditulis oleh perawat yang bertugas diruang perawatan yang menangani pasien. Contoh bacaan studi kasus adalah sebagai berikut: *“Mr. Y came to the Islamict Hospital with complaints of dizzy,*



*nausea and vomit. He is 25 years old, married with three children. He is a worker of timber industry in West Jakarta. He lives at Jl. Jambu Blok C3 Palembang South Sumatera. she was a postgraduate and she is a moslem. He likes drinking coffee especially in the morning before breakfast and at the evening. He always sleep lately at about 10 to 12 p.m. He also likes consuming fatty and salty food. He can eat eat up two dishes of lamb chops in a day. He dislikes sport. His hobby is chatting with friends to late night”.*

#### **e. Media Audiovisual**

Media audiovisual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. (Sukiman, 2012:184). Media audiovisual (video) adalah rangkaian gambar elektronik yang disertai unsur suara audio yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dengan memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan. Adapun kelebihan dari media *audiovisual* antara lain sebagai berikut : 1) media audiovisual dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. *Audiovisual* dapat mengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan obyek secara normal tidak dapat di lihat, seperti cara kerja jantung saat berdenyut; 2) audiovisual dapat menggambar suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika di pandang perlu; 3) di samping mendorong minat dan meningkatkan motivasi, audiovisual juga menanamkan sikap dan segi-segi efektif lainnya; 4) *audiovisual* dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi; 5) *audiovisual* dapat di tunjukkan pada kelompok besar, kecil, homogen, maupun heterogen. (Sukiman, 2012: 184-189).

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah strategi *role playing* berbantuan *audiovisual* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa inggris berdasarkan studi kasus bagi mahasiswa keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Siti Khadijah. Dalam pelaksanaan penelitian ini bersifat kolaboratif bersama mahasiswa dan dosen sebagai upaya untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Classroom Action Research. As Arikunto (2010) *stated that* “Classroom Action research should be implemented at least two cycles continuously.” Ini berarti bahwa *Classroom Action Research* bisa dilakukan dua *cycle*/dua siklus. Dikategorikan sebagai bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini berupa suatu tindakan dengan menggunakan metode *role-playing* untuk



mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa terkait kegiatan proses belajar mengajar pada suatu kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan atau planning
- 2) Tindakan atau acting
- 3) Pengamatan atau observing
- 4) Refleksi atau reflecting

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh dosen di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Aqib, 2011:3). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini bersifat kolaboratif bersama teman dosen sebagai upaya bersama untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan.

Populasi Penelitian ini adalah mahasiswa program studi Ilmu keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Siti Khadijah Palembang. Dengan total sampel berjumlah 70 mahasiswa. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode angket, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif. langkah-langkah yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a. Memilih data (reduksi data) peneliti, memilih data yang relevan untuk tujuan peningkatan pembelajaran.
- b. Mendeskripsikan data hasil temuan (memaparkan data) peneliti dan rekan sejawat membuat deskripsi langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini.
- c. Menarik kesimpulan hasil deskripsi berdasarkan deskripsi yang telah dibuat, selanjutnya tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian di buat kesimpulan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mata kuliah Bahasa Inggris ini adalah mata kuliah unggulan STIK Siti Khadijah. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Inggris perlu diwujudkan. Kondisi kemampuan berbahasa mahasiswa sebagai raw input sebelum proses pembelajaran rata-rata rendah hal ini terlihat pada semester III yang lalu, pembelajaran bahasa inggris kurang memuaskan dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa. Hal ini



terekam dalam laporan evaluasi akhir semester yang dibahas pada saat rapat evaluasi pembelajaran masing-masing mata ajar. Dari proses pengamatan selama pembelajaran berlangsung di semester III, terlihat mahasiswa kurang tertarik dengan Bahasa Inggris. Hal ini terlihat ketika pembelajaran dimulai mahasiswa kurang memperhatikan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, semangat belajar rendah, dan takut mengungkapkan idea atau gagasan yang berkenaan dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Berangkat dari kondisi tersebut, pengajar Bahasa Inggris berusaha melakukan tindakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mahasiswa semester V tahun akademik 2015/2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa di dalam kelas dan meningkatkan hasil belajar speaking mahasiswa semester V. Setelah dilakukan siklus 1 dan 2 mahasiswa disebar angket yang isinya sebagaimana tertuang pada tabel 1 Angket Mahasiswa. Dari angket tersebut terlihat adanya kemajuan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya Bahasa Inggris sebagaimana hal ini terus menerus disampaikan pada saat pembelajaran dan juga dukungan dari para pengajar lainnya untuk memberikan himbuan tentang pentingnya menguasai Bahasa Inggris terlebih di era global ini. dari tujuh puluh mahasiswa diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Dalam pernyataan “ Materi ini sangat menyenangkan bagi saya karena mengaitkan pembelajaran praktik di ruang perawatan” sebanyak 32 orang ( 45,7%) menjawab sangat setuju dan 38 orang (54,2%) setuju.
- b. Pernyataan mengenai “ Saya merasa mudah belajar percakapan dengan materi ini “sebanyak 34orang (48,5 %) menjawab sangat setuju dan 36 orang (51,4%).
- c. Kemudian, “ Saya senang pe,mbelajaran dengan model “ strategi belajar Bahasa Inggris berdasarkan studi kasus” sebanyak 29 orang (41,4%) menjawab sangat setuju dan 41 orang (58,5%) setuju.
- d. Selanjutnya,” Materi ini meningkatkan kemampuan saya dalam berbahasa inggris, khususnya di bidang keperawatan” sebanyak 46 orang (65,7%) menjawab sangat setuju dan 24 orang (34,2%) setuju .
- e. Pernyataan mengenai “ Model pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri saya dalam belajar Bahasa Inggris” sebanyak 37 orang (52,8%) menjawab sangat setuju, 28 orang (40%) setuju, 3 orang (4,2 %) kurang setuju dan 2 orang (2,8%) tidak setuju .
- f. Kemudian, dari pernyataan “ Saya merasa model pembelajaran ini kurang pas pas bagi saya” sebanyak 4 orang (5,7%) menjawab sangat setuju, 7orang (10 %) setuju, 21



- orang (30%) kurang setuju, 28 orang (40%) tidak setuju dan 10 orang (14,2 %) sangat tidak setuju.
- g. Adapun dalam pernyataan, “Dengan model pembelajaran seperti ini, saya merasa minder dan malu berbicara Bahasa Inggris” sebanyak 3 orang (4,2%) setuju, 16 orang (22,8%) kurang setuju, 28orang (40%) tidak setuju dan 23orang (32,8%) sangat tidak setuju.
- h. Selanjutnya dalam pernyataan,“ Model Pembelajaran ini tidak bisa meningkatkan kemampuan berbahasa inggris saya” sebanyak 3orang (4,2%) setuju, 11 orang (15,7%) kurang setuju, 32 orang (45,7%) tidak setuju dan 24 orang (34,2%) sangat tidak setuju.
- i. Pernyataan ke sembilan, “ Model pembelajaran seperti ini sangat membosankan “sebanyak 3 orang (4,2%) setuju, 6 orang (8,5%) kurang setuju, 37 orang ( 53%) tidak setuju dan 24 orang (34,2%) sangat tidak setuju.
- j. Terakhir, pernyataan mengenai“ Saya tidak peduli dengan model pembelajaran Bahasa Inggris apa pun karena saya tidak suka bahasa inggris” 7 orang ( 10 %) kurang setuju, 18 orang (25,7%) tidak setuju dan 45 orang ( 64,2%) sangat tidak setuju.

### 1) Deskripsi Siklus I

Semua hal yang sudah direncanakan pada siklus satu dibuat, seperti menyusun rencana pengajaran, menyiapkan bahan ajar, menyiapkan pengamatan siswa sebagai prognosis, alat evaluasi speaking, mengajukan permohonan kepada Ka. Laboratorium untuk praktik di laboratorium klinik dengan peralatan stetoskop, termometer dan alat pengukur lainnya. setelah semua selesai dipersiapkan dan jadwal pengajaran tiba, maka pembelajaran dimulai. Dalam praktik ini setiap kelompok terdiri dari 6-7 orang memerankan masing-masing perannya yang sudah ditentukan skenario sebelumnya. Mahasiswa yang lain mengamati dan mencatat hal-hal yang telah dilakukan atau dipresentasikan secara role play oleh kelompok yang lain. Setelah semua mahasiswa selesai mendapat giliran, dilaksanakan diskusi untuk membahas kekurangan dari setiap peran yang dilakukan masing-masing kelompok. Penilaian dilakukan berdasarkan keaktifan masing-masing individu dalam berbicara baik saat di kelas maupun di ruang praktik laboratorium. Pada kondisi awal, pada saat pembuatan role play banyak kendala yang mereka hadapi seperti waktu yang terbatas pada saat memainkan peran, masih sering menghafal teks skenario, mahasiswa masih kaku memainkan peran dalam Bahasa Inggris mahasiswa merasa malu-malu dan malas berbicara Bahasa Inggris, Mahasiswa mengalami kesulitan untuk merespon dari lawan bicara. Dari hasil pembuatan video pada





siklus satu dari 70 mahasiswa yang memainkan peran, 21 orang nilai di atas 80 atau sekitar 30%, 38 orang meraih nilai 70 – 79 atau sekitar 54,2%, 11 orang mendapat nilai 55 – 69 atau 15,7 %. Nilai yang tertinggi adalah 95 dan yang terendah 55, dengan nilai rata-rata sebesar 76,64 dan standar deviasi 13,82. Dengan demikian terjadi kenaikan sekitar 0,46% di banding pencapaian tahun lalu.

## 2) Deskripsi Siklus 2

Sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus 1, tetapi lebih bersifat perbaikan, penyusunan rencana pengajaran, bahan ajar, lembar pengamatan mahasiswa dan lain-lain. Semua catatan kekurangan pada siklus satu di jelaskan kembali dalam ruang diskusi. Rencana tindakan pada siklus dua ini memiliki tahapan yang sama seperti siklus satu yaitu *planning*, *acting*, *observing* dan *reflecting*. Pada siklus dua ini, terlihat mahasiswa semakin berani setelah belajar dari video pada siklus pertama, lebih berani mengungkapkan ide atau gagasan sehingga terjadi alur percakapan yang bagus. Mahasiswa masih melakukan kasus yang sama pada siklus pertama. Pada siklus kedua, penilaian *speaking* di peroleh hasil yang menggembirakan. Sehingga memperoleh kemajuan pada siklus kedua di banding siklus pertama. Mahasiswa yang memperoleh nilai di atas 80 sebanyak 62 orang atau 88,5% dan sebanyak 8 orang atau 11,4% yang mendapat nilai 70 -79. Pada siklus ke dua ini semua mahasiswa dinyatakan lulus dengan nilai rata-rata sebesar 86,8 dan standar deviasinya 7,7. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan kondisi awal terjadi kenaikan 13,85% jika di bandingkan dengan siklus I terjadi kenaikan sebesar 0,03%. Nilai tertinggi mahasiswa adalah 95 dan nilai terendah adalah 75. Di dalam siklus satu maupun siklus dua terjadi kenaikan di bandingkan dengan kondisi awal dan setelah di lakukan perbaikan atas kekurangan dari siklus satu terjadi kenaikan pada siklus dua.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### a. Simpulan

Pembelajaran Bahasa Inggris adalah pembelajaran yang sulit dilakukan bagi mahasiswa yang mengalami ketidakpahaman terhadap pentingnya Bahasa Inggris tersebut. Oleh karena itu, di beberapa program studi nonbahasa peneliti pernah memberikan pengajaran Bahasa Inggris umum, motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris terbilang rendah. Motivasi tersebut bisa terbangun dengan niat tulus pendidik untuk memberikan yang terbaik kepada mahasiswanya. dosen atau pengajar Bahasa Inggris harus berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teman dan



bahkan pembimbing untuk memberi motivasi dan dukungan agar mahasiswa mampu bersaing ketika terjun di masyarakat nantinya. Dengan arahan dan motivasi yang terus menerus di lakukan dengan cara memberikan contoh yang konkrit akan pentingnya Bahasa Inggris, seperti setiap perusahaan atau rumah sakit selalu menyaratkan karyawannya untuk bisa berbahasa inggris. Dari hasil penelitian ini dari kondisi awal sampai dengan siklus satu terjadi kenaikan sekitar 0,46% dan dari siklus satu ke siklus dua terjadi kenaikan sekitar 0,03%. Selain dukungan baik dari pihak institusi, dosen dan perlengkapan pendukung lainnya, pengajar harus selalu mencari cara untuk selalu meningkatkan metode pengajaran ketika diketahui terjadi kemunduran dalam proses belajar mahasiswa yang ditandai dengan rendahnya prestasi belajar. Dosen harus segera mengamati dan mendiskusikan kondisi tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan kembali prestasi belajar. Pada sisi lain, dosen perlu terus menerus mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar pendidikan untuk meningkatkan kompetensi pengajarannya sehingga proses pembelajaran akan terus berlangsung inovatif dan kreatif yang membuat mahasiswa senang untuk mempelajari Bahasa Inggris.

#### **b. Saran**

Melihat adanya tren positif dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini terhadap prestasi belajar mahasiswa, di sarankan bahwa perlu juga dilakukan penelitian tindakan kelas untuk mata ajar lain jika dalam proses pembelajaran ternyata mahasiswa mengalami kemunduran prestasi belajarnya. Kepada para dosen dan teman sejawat di sarankan agar memberikan dorongan dan motivasi yang terus menerus kepada mahasiswanya agar prestasi belajar tidak mengalami kemunduran. Peningkatan dan pengembangan teknik dan metode mengajar para dosen, terutama dosen Bahasa Inggris agar semakin dikembangkan untuk memperoleh pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan, Di sisi lain para dosen perlu terus menerus mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar- seminar pendidikan untuk meningkatkan kompetensi pengajarannya sehingga proses pembelajaran akan terus berlangsung inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi mahasiswa. Kepada pihak STIK Siti Khadijah hendaknya lebih memberikan dorongan dan fasilitas yang digunakan oleh para dosen menyangkut tindakan penelitian kelas ini sehingga visi dan misi pendidikan akan tercapai.

#### **6. REFERENSI**

Aqib, Zaenal. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung. Yrama Widya



- Arikunto, Suharsimi.(2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PT.Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_.(2010). *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta. Aditya Media
- Nana, Sudjana. (2004).*Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru,
- Raharjo, Susilo & Gudnanto.(2011).*Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- Richard, Jack C. (2008). *Teaching Listening and speaking*. New York : Cambridge University Press
- Suherman, E.(2009). Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Murid. *Educare; Jurnal Pendidikan dan Budaya*. ISSN 1412-579x, (Online) <http://educare.e-fkipunla.net>, (diakses tanggal 30 Juni 2009).
- Sukiman.(2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Uno, H.B. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Bumi Aksara.